

CARA MERAH KEMERDEKAAN SEJATI

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِلْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَأَنْزَلَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا
لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِلْأَنَامِ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْعَلَّامُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الدَّاعِي بِشَرِّهِ إِلَى دَارِ السَّلَامِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى،
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Atas segala nikmat yang tak terhingga, nikmat iman, nikmat Islam, serta nikmat kemerdekaan dan

kesehatan, siang hari ini kita masih diizinkan melangkah kaki menuju *baitullah*, rumah Allah yang mulia ini.

Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada panglima dakwah kita, manusia yang telah membebaskan peradaban dari kegelapan menuju cahaya, Nabi Agung Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah memegang teguh risalahnya hingga hari kiamat kelak.

Melalui mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi, dan senantiasa mengajak jamaah sekalian: marilah kita wujudkan rasa syukur kita dengan meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Takwa adalah parameter sejati kemuliaan seseorang di hadapan Allah; dengan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya dan sekuat tenaga meninggalkan larangan-Nya.

Hadirin jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Setiap kali bulan Agustus tiba, bangsa kita gegap gempita merayakan hari kemerdekaan. Bendera merah putih berkibar di setiap sudut jalan, lagu-lagu perjuangan dikumandangkan, dan narasi tentang kebebasan dari belenggu penjajahan fisik kembali dihidupkan.

Tentu, kemerdekaan fisik dari penjajahan bangsa asing adalah sebuah nikmat besar dari Allah yang wajib kita syukuri dan kita jaga.

Namun jamaah sekalian, di mimbar Jumat ini, mari kita merenung lebih dalam. Mari kita bedah makna kemerdekaan dari kacamata akidah Islam. Kemerdekaan sejati dalam Islam bukanlah semata-mata lepasnya tubuh kita dari rantai penjajah, melainkan terbebasnya jiwa, akal, dan hati kita dari segala bentuk penghambaan kepada sesama makhluk, dan tunduk sepenuhnya hanya kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sejarah Islam mencatat sebuah peristiwa heroik yang merangkum definisi kemerdekaan ini dengan sangat indah. Suatu ketika, seorang sahabat Nabi bernama Rib'i bin Amir *radhiyallahu 'anhu* diutus sebagai utusan pasukan Muslimin untuk menghadap Rustum, panglima besar Imperium Persia.

Rustum yang sombong, duduk di atas singgasana yang berlapis emas dan permata, bertanya kepada Rib'i dengan nada meremehkan, "Apa yang membawa kalian datang ke negeri kami?"

Dengan pakaian yang sangat sederhana, pedang yang usang, namun dengan kepala tegak penuh wibawa dan dada yang dipenuhi cahaya tauhid, Rib'i bin Amir menjawab dengan lantang:

اللَّهُ ابْتَعَثَنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَمِنْ ضَيْقِ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا، وَمِنْ جَوْرِ الْأَذْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ

"Allah mengutus kami untuk membebaskan manusia dari penghambaan kepada sesama hamba (manusia/makhluk), menuju penghambaan hanya

kepada Rabb-nya para hamba. Membebaskan manusia dari kesempitan dunia, menuju keluasannya. Dan membebaskan manusia dari kezaliman agama-agama (yang menyimpang), menuju keadilan Islam."

Hadirin yang dirahmati Allah,

Jawaban Rib'i bin Amir adalah proklamasi kemerdekaan jiwa seorang mukmin! Inilah esensi dari kalimat *Laa ilaaha illallah*. Kalimat ini bukan sekadar zikir lisan, melainkan deklarasi pembebasan! Tidak ada Tuhan yang berhak disembah, tidak ada Dzat yang berhak ditakuti, tidak ada tempat menggantungkan harapan yang mutlak, kecuali hanya Allah!

Hari ini, mungkin tubuh kita merdeka. Kita tidak lagi diikat dengan rantai besi, tidak lagi dipaksa kerja rodi atau romusha. Namun, pertanyaannya, sudahkah jiwa kita benar-benar merdeka? Ataukah tanpa sadar, kita telah menjadi budak di era modern ini?

Berapa banyak manusia modern yang menjadi budak dari harta dan kekayaannya? Ia bekerja siang dan malam, menghalalkan segala cara, melanggar syariat, menipu, memakan riba, dan menelantarkan shalatnya hanya demi mengejar selebar uang.

Orang seperti ini sejatinya telah kehilangan kemerdekaannya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan fenomena ini dengan sangat keras dalam sebuah hadis riwayat Imam Bukhari:

تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالذَّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِيسَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ
لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.

"Celakalah hamba Dinar, celakalah hamba Dirham, celakalah hamba pakaian (Qathifah dan Khamishah). Jika ia diberi, ia ridha (senang); namun jika ia tidak diberi, ia murka (marah)." (HR. Bukhari no. 2887).

Hadis ini menampar kesadaran kita. Nabi menggunakan istilah "*Abdu*" yang berarti "hamba" atau "budak" untuk harta. Ketika kebahagiaan dan kesedihan kita semata-mata ditentukan oleh uang, jabatan, atau barang-barang mewah, maka sejatinya kita telah menjadi budak dari benda-benda mati tersebut.

Berapa banyak dari kita yang menjadi budak dari ketakutan kepada atasan atau manusia, sehingga rela melanggar perintah Allah demi mengamankan posisi dan pekerjaan? Bukankah itu bentuk penjajahan jiwa? Kita lupa bahwa rezeki kita berada di tangan *Ar-Razzaq*, Allah Yang Maha Pemberi Rezeki, bukan di tangan manusia.

Jamaah jum'ah yang dimuliakan Allah,

Bentuk penjajahan yang paling berbahaya dan paling halus di zaman ini adalah penjajahan oleh *hawa nafsu*. Hawa nafsu adalah penjajah yang tidak datang dari luar, melainkan bersemayam di dalam dada kita sendiri. Hawa nafsu yang mengajak pada kemalasan beribadah, hawa nafsu yang mendorong syahwat yang diharamkan, hawa

nafsu yang membuat kita haus akan validasi dan pujian di media sosial, hingga rela mengorbankan harga diri.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memperingatkan kita tentang manusia yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan. Allah berfirman dalam Surah Al-Jatsiyah ayat 23:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* dalam menafsirkan ayat sejenis pernah berkata, "Orang munafik itu adalah budak hawa nafsunya. Apa saja yang diinginkan nafsunya, ia akan mengerjakannya."

Seorang mukmin sejati adalah manusia yang merdeka dari cengkeraman nafsunya sendiri. Ia merdeka dari rasa dengki, merdeka dari keserakahan, dan merdeka dari belenggu kecanduan maksiat.

Lantas, bagaimana cara kita meraih kemerdekaan sejati ini?

Pertama, tanamkan tauhid yang kuat di dalam hati. Orang yang bertauhid, yang hanya menundukkan wajahnya dan hatinya kepada Allah, akan berdiri tegak di hadapan dunia. Ia tidak akan mudah menjilat kepada manusia, tidak akan mudah minder dengan kemiskinan duniawi, dan tidak akan sombong dengan kekayaan yang fana. Karena baginya, kemuliaan hanya milik Allah. Ketika kita menghamba kepada Allah sepenuhnya, Allah akan membebaskan kita dari penghambaan kepada apa pun selain-Nya.

Kedua, kendalikan hawa nafsu dengan amal ibadah. Shalat lima waktu, puasa, menahan pandangan dari yang haram, dan senantiasa membaca Al-Qur'an adalah latihan-latihan (riyadhah) harian untuk menjinakkan hawa nafsu. Nafsu ibarat kuda liar; jika tidak dikendalikan dengan tali kekang ketakwaan, ia akan membawa penunggangnya jatuh ke dalam jurang kebinasaan.

Ketiga, miliki sifat Qana'ah. Qana'ah, atau merasa cukup dengan pemberian Allah, adalah puncak dari kemerdekaan finansial dan batin. Orang yang serakah akan selalu merasa miskin dan menjadi budak dari keinginannya sendiri. Namun, orang yang *qana'ah*, meskipun hartanya sedikit, ia adalah orang paling merdeka karena hatinya tidak lagi terikat pada nafsu mengumpulkan harta.

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Mari kita renungkan. Jangan sampai kemerdekaan fisik yang kita nikmati saat ini diiringi dengan keterjajahan batin. Banggalah menjadi hamba Allah.

Tundukkan dahi kita hanya ke atas sajadah demi mengagungkan-Nya. Karena sungguh, satu-satunya penghambaan yang akan mengangkat derajat manusia, memberikannya kehormatan, ketenangan, dan kemuliaan di dunia maupun di akhirat, hanyalah penghambaan kepada Allah *Rabbul 'Alamin*.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerdekakan hati kita dari hawa nafsu yang menyesatkan, menjaga tauhid di dalam dada kita, dan menjadikan kita sebaik-baik hamba-Nya yang bersyukur.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَ
ذِكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
إِنْ غَامًا لِمَنْ جَدَّ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ
الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِينَ
الطَّاهِرِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ بَدَأَ فِيهِ
بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ

Hadirin jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Di khutbah kedua ini, dengan hati yang merendah dan penuh harap, mari kita tengadahkan tangan, memohon ampunan dan pertolongan dari Dzat Yang Maha Merajai segala sesuatu, agar kemerdekaan yang kita rasakan di dunia ini berlanjut menjadi kemerdekaan dari siksa api neraka.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

اَللّٰهُمَّ اَعِزَّ الْاِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَاصْلِحْ وُلاَةَ اُمُورِ الْمُسْلِمِينَ، وَاجْعَلْ بِلَدَّتِنَا هَذِهِ بِلَدَةً طَيِّبَةً، اَمْنَةً مُّطْمَئِنَّةً وَسَائِرَ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

..رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

- **Dialog Rib'i bin Amir:** Dikutip dari *Al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsir (Peristiwa Perang Qadisiyyah).
- **Hadis Hamba Dinar/Dirham:** HR. Bukhari no. 2887 (Status: Shahih).
- **Ayat Mempertuhankan Hawa Nafsu:** QS. Al-Jatsiyah: 23.